VISUALISASI MATERI TOKOH PAHLAWAN DALAM KARYA GAMBAR SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DU SDLB PURWOSARI KUDUS

Nur Fajrie^a & Imaniar Purbasari^b

Nur.fajrie@umk.ac.id & imaniar.purbasari@umk.ac.id

^aPGSD FKIP Universitas Muria Kudus.

^bPGSD FKIP Univeristas Muria Kudus.

ARTICLE INFO

Received: 8 January 2020

Revised: 4 June 2020

Accepted: 4 June 2020

Published: 30 June 2020

Permalink/DOI

10.17977/um020v14i12020p31

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Social studies learning in elementary school aims to enhance students' understanding of the concept of national heroes as a form of appreciation to their good deeds in the struggle for the nation. In so doing, students with special needs, especially deaf, could enhance their nationalism through images. They could visualize and communicate their ideas about historical figures and events through image that reflects their nationalism. Using descriptive qualitative study to the topic of My Hero, we conduct a research in an elementary school for special needs children (SDLB-B) Purwosari Kudus. The subject of this research are deaf students at grade 4 and 5 that consist of 7 students. This research found that deaf students' concept of nationalism was shaped by their ability to detect visual and communication potentials, optimalization of experience and observation of their environment, visual translation, attitudes and self development. Direct experience could enhance students' communication trough visual or images.

KEYWORDS

visual, hero, deaf students

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa sekolah dasar salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pahlawan nasional sebagai bentuk apresiasi kepada jasa mereka dalam perjuangan untuk kepentingan bangsa. Untuk mencapai hal ini, siswa dengan kebutuhan khusus, terutama tunarungu, dapat meningkatkan nasionalismenya melalui karya visual berupa gambar. Mereka dapat memvisualisasikan dan mengomunikasikan ide mereka tentang tokoh dan peristiwa sejarah melalui gambar yang merepresentasikan nasionalisme. Kajian ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif pada topik Pahlawanku untuk siswa kelas 4 dan 5 SDLB-B Purwosari Kudus yang terdiri dari 7 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep nasionalisme siswa tunarungu dibentuk oleh kemampuan mereka untuk mendeteksi potensi visual dan komunikasi, optimalisasi pengalaman dan pengamatan lingkungan sekitar, penerjemahan visual dan perkembangan sikap serta diri. Pengalaman langsung dapat meningkatkan komunikasi siswa melalui karya visual atau gambar.

KATA KUNCI

Visual, Tokoh Pahlawan, Tuna Rungu

PENDAHULUAN

Masalah kebutuhan pendidikan anak-anak dengan disabilitas sangat erat dengan keterbatasan fisik maupun kejiwaan yang dialaminya. Isu dan permasalahan anak-anak yang mengalami kendala kecacatan fisik mempengaruhi perkembangan mentalitas dalam pergaulan sosial di masyarakat. Kendala mengekspresikan konsep karena keterbatasan fisik mengakibatkan kesulitan guru merespon kompetensi siswa (Purbasari 2013).

Penyandang tunarungu merupakan salah satu kelompok minoritas yang mengalami keterbatasan sistem pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan suara (Sumantri, 2006; Delphie, 2006). Ketidakmampuan indera pendengaran berdampak pada kemampuan berbicara atau lemahnya artikulasi dalam komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Isu dan permasalahan anak-anak penyandang tunarungu merupakan realitas teoritis dari bidang medis dalam model sosial (Snoddon and Underwood 2014).

Kategorisasi keterbatasan anak-anak penyandang tunarungu bervariasi yang tergantung pada tingkat kelainan sistem pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat bahkan sangat berat. Derajat sistem pendengaran anak-anak penyandang tunarungu dilihat dari derajat ketajaman untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang sesuai intensitas tingkat pendengaran sehingga dibutuhkan media bantu dan perlakuan sosial berupa bahasa isyarat (Efendi, 2006; Wardani. dkk, 2003). Program pendidikan anak-anak tunarungu di SDLB-B (Sekolah Dasar Luar Biasa-Penyandang Tunarungu) merupakan upaya memberikan pembelajaran dalam lingkungan dan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak normal. Perbedaan tersebut diarahkan pada suasana akademis, kurikulum, media dan pendekatan pembelajaran serta sumber daya pendidik yang dikhususkan atas kebutuhan belajar anak-anak penyandang tunarungu.

Berdasarkan analisis kebutuhan praktis dalam pembelajaran siswa penyandang tunarungu dengan studi kasus di SDLB Purwosari Kabupaten Kudus, peneliti tertarik mengenai proses belajar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang menerapkan pemahaman konsep mengenai pemberian contoh tokoh-tokoh pahlawan Indonesia sebagai bentuk materi apresiasi jasa-jasa kemerdekaan terhadap nilai-nilai nasionalisme berbangsa-negara. Penerapan pendekatan pembelajaran umumnya hanya terbatas pada materi buku teks yang terjadi kondisi pembelajaran terfokus pada konteks baku materi pembelajaran tersebut (HB and Hazmi 2018). Dampak hasil pembelajaran yang baku akan memiliki kendala dalam pendalaman materi pembelajaran IPS untuk siswa penyandang tunarungu dikarenakan strategi yang digunakan belum berbasis pada kebutuhan psikologi anak-anak yang mengalami gangguan indera pendengaran.

Dependensi sosial siswa penyandang tunarungu terhadap inovasi pembelajaran tidak hanya diselesaikan dengan perangkat media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi di kurikulum, tetapi pendekatan mentalitas belajar antara guru dan siswa harus tercipta sistem sosial yang humanis. Studi anak-anak disabilitas khususnya

penyandang tunarungu terpusat dan menyebar pada peningkatan kemampuan diri terhadap proses interaksi sosial dalam ranah lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Geers, Nicholas, and Sedey 2003; Guardino and Cannon 2015)). Komunikasi verbal dalam bahasa isyarat yang diterapkan untuk siswa penyandang tunarungu memiliki keterbatasan konsep pada visualisasi objek figur dan simbolisasi nilai sehingga esensi materi pembelajaran khususnya yang menyangkut nilai-nilai sosial. Transformasi materi dalam bentuk verbal kedalam pendekatan belajar sangat dibutuhkan oleh siswa penyandang tunanetra. Visualisasi kata-kata direpresentasikan dalam penerapan media cerita dan gambar yang didukung dengan keterampilan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang bermakna.

Kemampuan kolaborasi media dan pendekatan materi ditujukan guru kelas SDLB-B dapat membangun kognisi dan memotivasi mentalitas siswa penyandang tunarungu dalam mengapresiasi suatu peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia. Media cerita yang diterapkan guru kelas SDLB dapat memberikan sensasi latar kejadian, semangat dan alur perihal yang dinarasikan dengan bahasa isyarat, sedangkan gambar memberikan dokumentasi visual terhadap yang terlihat sehingga menimbulkan kesan yang mendalam terhadap penokohan dan simbol-simbol tertentu. Media cerita dan gambar dapat menumbuhkan sikap siswa untuk menumbuhkan literasi dan kritis. Suasana pembelajaran siswa menjadi interaktif terhadap informasi yang tersampaikan dalam proses apresiasi diri antara guru dan siswanya (Belet and Dal 2010; Walan 2019). Pendekatan pembelajaran siswa penyandang tunarungu dipartisipasi dengan berbagai disiplin ilmu yang mendukung keilmuan. Media cerita bergambar bagi siswa penyandang tunarungu harus dimulai dengan sesuatu hal yang dialami kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pengalaman nyata dan berulang-ulang.

Pelaksanaan pembelajaran siswa penyandang tunarungu membutuhkan modifikasi media visual yang memadai sebagai praktik seni menggunakan gerakan tubuh untuk menunjukkan pengalaman guru dan siswa dalam materi pelajaran (Obosu, Adu-Agyem, and Opoku-Asare 2013). Penggunaan media cerita dan gambar yang dikombinasi multikomunikasi (komunikasi total) dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu berpeluang memberikan hasil melekatnya jiwa nasionalisme pada anak. Pemberian materi pembelajaran yang menghasilkan ilustrasi berupa gambar sangat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan bahasa, terutama memahami kosa kata yang terdapat materi yang diajarkan (Efendi. dkk. 2006). Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa penyandang tunarungu, (2) mengaplikasikan praktik kolaboratif pedagogic visualisasi gambar tokoh pada siswa tunarungu, (3) mendeskripsikan komunikasi bahasa siswa tunarungu, (4) Mengekspresikan karya visual tokoh pahlawan siswa tunarungu, (5) Mendeskripsikan nilai nasionalisme siswa tunarungu.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pembelajaran IPS pada materi pahlawanku yang diterapkan siswa-siswa SDLB-B

Purwosari Kudus. Fokus penelitian pada siswa-siswa penyandang tunarungu pada kelas 4 dan 5. Jumlah siswa 7 siswa yang dikelompokkan menjadi 1 kelompok belajar disebabkan keefektifan kegiatan belajar mengajar. Hodgetts & Stolte (2012), menegaskan penyelidikan situasi dan kondisi sosial dapat memberikan sudut pandang terhadap proses bagaimana berlangsungnya aktivitas kelompok tersebut. Desain penelitian melingkupi objek yang diteliti yaitu siswa dan guru dalam proses pembelajaran, data yang dikumpulkan berupa interview terhadap gambar siswa dan wawancara guru, teknik digunakan melalui pengalaman kultural siswa dan hasil ditemukan berupa hubungan hasil gambar yang diinterpretasikan peneliti. Adapun alur prosedur penelitian dapat dilihat pada bagan 1 sebagai berikut;

Bagan 1. Alur Penelitian

Penelitian visualisasi cergam terhadap nilai-nilai nasionalisme pada siswa penyandang tunarungu di SDLB-B Purwosari Kudus diawali dengan menjabarkan identifikasi kebutuhan siswa penyandang tunarungu mengenai materi pahlawan sesuai dengan kompetensi dasar di mata pelajaran IPS untuk siswa penyandang tunarungu dengan proses interaksi pembelajaran yang akan menghasilkan karya gambar dua dimensi. Selanjutnya mengadakan *interview* kepada siswa tentang apa yang telah dibuatnya dan mewawancarai guru kelas untuk menemukan tujuan khusus yang telah diterapkan. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai tenaga ahli dibidang psikologi pembelajaran siswa penyandang tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Dan Kebutuhan Belajar Siswa Penyandang Tunarungu

Karakteristik siswa penyandang tunarungu di SDLB Purwosari Kudus terdiri dari 4 laki-laki dan 3 perempuan yang rata-rata berumur 9 tahun dan duduk di kelas 4 dan 5. Kompetensi intelegensi tidak jauh berbeda dengan anak normal, namun kendala belajar yang dipengaruhi pada informasi pengetahuan dengan bahasa verbal. Perkembangan

prestasi belajar tidak dapat maksimal dalam pembelajaran umumnya khususnya materi pelajaran yang bersifat konsep abstraksi.

Tabel 1. Klasifikasi dan Potensi Subyek Penelitian

No.	Nama Inisial	Gender	Umur	Klasifikasi	Keterangan
1.	SKR	Laki-laki	10	<i>Deaf</i>	Kemampuan merespon bunyi dalam jarak sangat dekat, biasanya menggunakan alat bantu dan membutuhkan latihan komunikasi serta pengembangan bicara
2.	STM	Perempuan	8	<i>Head of Hearing</i>	Memiliki kemampuan pendengaran dengan taraf sedang dan masih mampu merespon suara dengan jarak dekat
3.	EAI	Laki-laki	8	<i>Head of Hearing</i>	Siswa mengalami kendala pendengaran pada frekuensi pada sumber suara yang jauh dan masih mampu mendengarkan suara dengan jarak dekat
4.	DST	Laki-laki	9	<i>Deaf</i>	Keterbatasan bunyi dan suara tetapi masih dapat merespon getaran. Perlakuan siswa dengan mengandalkan kemampuan visual
5.	WWS	Laki-laki	9	<i>Deaf</i>	Kemaksimalan intensitas dan frekuensi suara yang keras dan kemampuan pendengaran pada taraf ringan
6.	MAF	Perempuan	8	<i>Head of Hearing</i>	Kesulitan pendengaran taraf ringan dimana siswa harus diposisikan paling depan dekat dengan guru
7.	IFR	Perempuan	9	<i>Deaf</i>	Kemaksimalan intensitas dan frekuensi suara yang keras dan kemampuan pendengaran pada taraf ringan

Sumber: Data SDLB Purwosari Kudus 2019

Keberlangsungan keterbatasan indera pendengaran yang dialami siswa penyandang tunarungu terjadi sejak lahir dan penguasaan bicara maupun bahasa dikarenakan sesuatu seiring bertambahnya usia anak (Desiningrum 2016). Asal terjadinya gejala tunarungu disebabkan 3 anak yang sejak bayi sudah mengalami kendala pendengaran yang mengarah pada gangguan dan 4 anak mengalami gangguan pendengaran pada usia balita. Keterbatasan pendengaran siswa SDLB-B Purwosari Kudus berdampak pada permasalahan perilaku dan kebiasaan dilingkungan sekolah. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu memiliki kesulitan pemahaman

persepsi tentang bahasa. Anak dengan gangguan tersebut akan mengakibatkan kesalahan pemahaman dan penyampaian respon dalam komunikasi. Easterbrooks dan Stoner (2006) menegaskan keterbatasan pendengaran terjadi sebelum lahir atau pada masa bayi yang merupakan proses bahasa lisan belum diperoleh secara individu sehingga kemampuan diri mengalami penurunan kognisi dan menghambat pertumbuhan mental. Pembelajaran khusus bagi siswa penyandang tunarungu bertujuan menambah pengetahuan terhadap literasi yang ada dilingkungannya untuk bekal kehidupan selanjutnya. Kecakapan dasar yang dimilikinya untuk memupuk kepercayaan diri, berpikir kritis dan adaptasi dengan masyarakat sekitar. Potensi diri siswa penyandang tunarungu salah satunya adalah mengoptimalkan peran indera penglihatan dengan memaksimalkan kendala pada indera pendengarannya (Vendra Ayu Ririanti 2013).

2. Praktik Kolaboratif Pedagogik: Jalinan Pengetahuan dan Pengalaman Siswa Penyandang Tunarungu

Para guru kelas yang mengajar anak-anak dengan terkendala kebutuhan fisik berpegang pada pedagogical, berhubungan dengan startegi dan pendekatan pembelajaran. Kurangnya pemahaman guru SDLB-B berdampak pada kualitas pendidikan yang diterapkan kepada peserta didiknya. Realisasi program pembelajaran bagi siswa penyandang tunarungu harus ditanamkan pengetahuan dan penguasaan keterampilan khusus sehingga pemahaman nilai-nilai pendidikan dan kebersamaan hak. Kehadiran jiwa humanisme pada guru mengkaitkan pada kebutuhan psikologi siswa yang bersifat terbuka dan melekatnya adaptasi perubahan. Sistim kolaboratif peran mewujudkan terjadinya rekayasa sosial berbasis *needs and problem solving* dengan pola interaksi pada jalinan kolaboratif dalam sistem pedagogik. Adapun konsep rekayasa sosial pembelajaran siswa penyandang tunarungu dapat dilihat pada bagan 2 sebagai berikut:

Bagan 2. Jalinan Kolaboratif Dalam Sistim Pedagogik
Sumber: Peneliti

Potensi siswa penyandang tunarungu ditegaskan dalam memahami dan menguasai sejumlah pengetahuan penting dalam kehidupan, menguasai keterampilan tertentu, dan memahami nilai-nilai kehidupan, pertama diajarkan melalui pembelajaran pengetahuan, yang kedua diajarkan melalui praktik penguasaan keterampilan nyata, dan ketiga diajarkan melalui pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan. Perwujudan konsep pemahaman dan pengetahuan dibutuhkan daya literasi yang efektif, sedangkan penanaman sosial dan keterampilan mendekatkan pada pembelajaran kontekstual. Walcutt, et al. (2011), menegaskan lingkungan mempengaruhi penyandang tunarungu, penyesuaian sosial-emosional mempengaruhi persepsi orang lain sehingga kepercayaan diri berdampak pada segala aspek psikologi. Pendekatan personalitas menghubungkan pemahaman konsepsi batiniah penyandang tunarungu untuk membangun motivasi belajar. Kolaborasi pembelajaran untuk siswa penyandang tunarungu menciptakan peluang yang bijak untuk kebutuhan pengetahuan dan keterampilan (Khairuddin, Miles, and McCracken 2018). Hasil belajar siswa penyandang tunarungu diarahkan pada pengalaman konkret melalui tiruan sampai pada lambang abstraksi. Pengalaman langsung dapat memberikan komunikasi siswa penyandang tunarungu melalui keterlibatan visual dan sensitifitas rasa yang dirangkum dalam media pembelajaran cerita dan karya gambar.

3. Tema Penokohan Pahlawan Dalam Komunikasi ide dan Interaksi Sosial Melalui Bahasa Rupa Siswa Penyandang Tunarungu

Bahasa tidak hanya identik dengan lisan yang dapat menceritakan keadaan objek dan memahami suatu peristiwa. Dunia anak-anak sangat dekat dengan perwujudan visual, baik berupa suatu objek yang tergambarkan atau pencitraan langsung dari apa yang dilihat. (Tabrani 2005) menjelaskan bahwa psikologi anak sangat terkait dengan aktivitas dan pengamatan menggambar, bahkan ketertarikan tersebut melebihi kegiatan menulis. Gambar sebagai media visual mampu mengilustrasikan suatu kejadian dan peristiwa melewati batas ruang dan waktu. Siswa penyandang tunarungu memiliki ketajaman dan kedetailan dalam proses pengamatan dari apa yang dilihat dan dipahaminya. Konsep pembelajaran siswa penyandang tunarungu diarahkan pada (1) literatur kosakata, (2) menterjemahkan kata kiasan, (3) spontanitas dan ekspresi diri, (6) keseimbangan gerakan isyarat (Suparno 2001; Sadjah 2005). Pengaruh keberadaan karya gambar yang dibuat siswa penyandang tunarungu menghasilkan referensi literasi simbol pada karya gambar yang telah diperoleh secara spontan dan ekspresif. Objek-objek gambar yang tersusun pada garis, bidang, dan bentuk menciptakan pemaknaan dari ide dan gagasan. Penerjemahan tema pahlawanku terlihat pada objek-objek yang ada pada karya gambar terlihat pada sosok pahlawan yaitu atribut identitas, perangkat persenjataan dan karakter tema. Peniruan objek gambar dibuat secara garis besar (bagan) dengan ekspresi goresan yang memvisualisasikan semangat perjuangan pada masa itu. Hasil karya gambar siswa penyandang tunarungu dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut

Gambar 1. Contoh Hasil Karya Siswa Penyandang Tunarungu dalam Tema Pahlawanku
Sumber: Siswa Tunarungu SDLB Purwosari

Ditinjau dari aspek sosial, hasil karya gambar merupakan buah dari *idealisme* dan perasaan anak mengenai respon kepekaan sosial terhadap peristiwa yang dipikirkannya (Pamadhi and Sukardi 2008). Komunikasi siswa dalam karya gambar terdapat sebuah spasial yang ditandai simbol-simbol kepahlawanan agar dapat dibaca oleh kognisi dari pembentukan persepsi, sikap maupun perilaku. Peran kepekaan indera penglihatan dan kesadaran perasaan melalui sebuah karya gambar merupakan imajinasi siswa untuk berkomunikasi secara kompleksitas. Lebih lanjut Lang (1987) menegaskan kemampuan indera mempengaruhi ide, rasa, konsep yang terbentuk dan direalisasikan didunianya. Gambar siswa penyandang tunarungu adalah salah satu konvensi yang menunjukkan sesuatu secara harfiah bila dibandingkan dengan komunikasi verbal pada anak-anak normal.

4. Struktur Persepsi dan Ekspresi Dalam Pemaknaan Unsur Visual Pada Karya Siswa Penyandang Tunarungu

Komunikasi terjadi pada karya gambar dimaknai oleh siswa penyandang tunarungu pada objek dari penokohan pahlawan yang dipilihnya sebagai simbol dan spasial yang harapannya dapat dibaca oleh kognisi apresiator. Kemampuan menciptakan unsur-unsur pada karya dipengaruhi memori dan persepsi siswa penyandang tunarungu melalui pengolahan rasa, kesadaran dan perbandingan. Kemampuan indera pendengaran tidak maksimal namun unsur visual berasal dari informasi indera penglihatan terhadap contoh media yang dilakukan guru dan peneliti, sehingga mampu ditangkap dalam konsep ide berupa imajinasi sendiri Generalisasi terhadap pemaknaan simbol yang dipersepsikan membutuhkan pengakuan makna dari lingkungan terhadap diri individu. Pemaknaan siswa penyandang tunarungu menghasilkan konotasi yang memainkan kualitas ekspresi diri. Simbol-simbol yang dibuat merupakan hasil konvensi pengetahuan dan pengalaman untuk menunjukkan sesuatu secara lebih harfiah.

Tabel 2. Struktur Pemaknaan Tokoh Pahlawan Dalam Persepsi dan Ekspresif Siswa Penyandang Tunarungu

Pemaknaan	Hasil Persepsi	Ekspresi
Unsur pada karya gambar	Garis, bidang dan ruang pada karya gambar	Perwujudan ide dan gagasan dalam karya

		gambar
Simbol -simbol kepahlawanan	Objek cerita mengenai peristiwa dan perjuangan	Perjuangan pahlawan melalui pendidikan dan upaya fisik
Sumber informasi	Pengamatan dan pengetahuan siswa dalam konsep sosok pahlawan	Ungkapan rasa dan kesadaran dalam memori siswa

Sumber: Peneliti

5. Imajinasi Visual dan Persepsi Gambar Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Karakteristik Siswa Penyandang Tunarungu

Keterbatasan pendengaran pada sebagian siswa penyandang tunarungu mengakibatkan kesulitan pemahaman materi peristiwa dan penokohan. Salah satunya terkendala pemahaman persepsi tentang bahasa dan penyampaian respon komunikasi belajar. Keperluan pembelajaran bagi siswa penyandang tunarungu adalah visualisasi objek materi pembelajaran yang digambar mengenalkan konsep ruang, tempat dan waktu tentang tokoh kepahlawanan. Karya gambar (*visual*) berupa karya dua dimensi, yang mempunyai kemiripan dengan suatu obyek fisik mendukung suatu materi cerita yang akan disampaikan. Menurut Sadiman (2008:28) klasifikasi media visual seperti gambar mempunyai karakteristik yang dilihat dari kemampuan membangkitkan rangsangan dari indera penglihatan sesuai dengan tingkat hirarki belajar. Pengenalan peristiwa dan tokoh pahlawan, dimulai dengan menunjukkan karakter dan penekanan simbol individu pahlawan. Hasil identifikasi tokoh pahlawan pada siswa penyandang tunarungu memiliki kepekaan terhadap cerita dan peristiwa yang terjadi, bentuk perjuangan pahlawan dan identitas penokohan. Adapun konsep model pembelajaran IPS dengan materi tokoh pahlawan untuk siswa penyandang tunarungu dapat dilihat pada bagan 2 sebagai berikut;

Bagan 2. Konsep Model Pembelajaran Materi Pahlawan Untuk Siswa Penyandang Tunarungu
Sumber: Peneliti

6. Pengembangan Nilai Nasionalisme Melalui Media Visual Untuk Siswa Penyandang Tunarungu

Siswa penyandang tunarungu mengalami keterbatasan komunikasi dan verbalisme dalam mengungkapkan konsep nasionalisme yang mendasar pada dirinya. Nasionalisme diyakini sebagai bangga terhadap bangsa Indonesia, rela berkorban demi bangsa, mencintai produk dalam negeri, toleransi, bangga pada keanekaragaman budaya, menghargai jasa pahlawan, mengutamakan kepentingan umum (Aman 2011, 141). Nasionalisme siswa tunarungu di SDLB Purwosari secara sederhana diinginkan mendidik kepribadian menjadi warganegara yang baik dan mencintai bangsa dan Negara melalui pembinaan sikap dan tatakrama. Nasionalisme memunculkan data mengenai konsep pahlawan nasional sebagai hero dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Identifikasi pahlawan akan dilanjutkan dengan pengenalan peristiwa sejarah. Tahap mengetahui, memahami dan internalisasi nilai nasionalisme dalam kehidupan siswa tunarungu berdampak terhadap ekspresi berwarganegara. Ekspresi berwarganegara siswa tunarungu tidak hanya pada aspek pelaksanaan keseharian (upacara bendera, disiplin, dan rela berkorban) namun memiliki jiwa nasionalisme dengan mengenal sejarah Indonesia.

KESIMPULAN

Penggunaan media visualisasi membantu komunikasi bahasa anak tunarungu yang berpeluang melekatkan jiwa nasionalisme pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan: (1) melakukan deteksi terhadap siswa untuk mengetahui potensi visual dan komunikatif siswa tunarungu, (2) konsep nasionalisme dalam diri diperoleh melalui pengalaman dan keseharian siswa tunarungu, (3) penerjemahan ide visual melalui garis, bentuk dan bahasa dalam diri siswa tunarungu, (4) pemahaman nasionalisme sebagai wujud kemunculan karakter pada siswa tunarungu, (5) nasionalisme melalui pembelajaran sebagai pengetahuan dan pengalaman siswa tunarungu. Penelitian ini menunjukkan kebutuhan belajar siswa tuna rungu sangat bermakna menggunakan media visualisasi dan simbol ketokohan sejarah, guru dan siswa memegang peran penting dalam praktik kolaboratif pedagogic visualisasi tokoh sejarah, komunikasi bahasa dan ide dapat terbentuk dengan simbol sederhana yang mudah diterjemahkan, siswa tunarungu memendam nilai nasionalisme yang diwujudkan dalam ekspresi karya, pengalaman dan aktivitas mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Belet, Ş Dilek, and Sibel Dal. 2010. "The Use of Storytelling to Develop the Primary School Student's Critical Reading Skill: The Primary Education Pre-Service Teacher's Opinions." In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.409>.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikosain*. Yogyakarta: Psikosain.

- Easterbrooks, Susan R., and Melody Stoner. 2006. "Using a Visual Tool to Increase Adjectives in the Written Language of Students Who Are Deaf or Hard of Hearing." *Communication Disorders Quarterly* 27 (2): 95–109. <https://doi.org/10.1177/15257401060270020701>.
- Geers, Ann E., Johanna G. Nicholas, and Allison L. Sedey. 2003. "Language Skills of Children with Early Cochlear Implantation." *Ear and Hearing*. <https://doi.org/10.1097/01.aud.0000051689.57380.1b>.
- Guardino, Caroline, and Joanna E Cannon. 2015. "Theory, Research, and Practice for Students Who Are Deaf and Hard of Hearing with Disabilities: Addressing the Challenges from Birth to Postsecondary Education." *American Annals of the Deaf* 160 (4): 347–55.
- HB, Syirwana Mayasari, and Nahdatul Hazmi. 2018. "MODEL PEMBELAJARAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6 (2): 161–78.
- Hodgetts, Darrin James, and Otilie Emma Elisabeth Stolte. 2012. "Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue." *Journal of Community & Applied Social Psychology* 22 (5): 379–89.
- Khairuddin, Khairul Farhah, Susie Miles, and Wendy McCracken. 2018. "Deaf Learners' Experiences in Malaysian Schools: Access, Equality and Communication." *Social Inclusion* 6 (2): 46–55. <https://doi.org/10.17645/si.v6i2.1345>.
- Obosu, Gideon Kwesi, Joe Adu-Agyem, and Nana Afia Opoku-Asare. 2013. "The Use of Visual Art Forms in Teaching and Learning in Schools for the Deaf in Ghana: Investigating the Practice." *International Journal of Innovative Research & Development* 2 (5).
- Pamadhi, Hajar, and Evan Sukardi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purbasari, Imaniar. 2013. "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Anak Tunanetra Melalui Pembelajaran Tematik Menggunakan Media Tanah Liat (Studi Kasus SDLB-A Negeri Semarang)." Kudus.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Snoddon, Kristin, and Kathryn Underwood. 2014. "Toward a Social Relational Model of Deaf Childhood." *Disability and Society* 29 (4): 530–42. <https://doi.org/10.1080/09687599.2013.823081>.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Vendra Ayu Ririanti, Tika. 2013. "METODE AUDIOLINGUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK PADA SISWA TUNARUNGU." *Jurnal Pendidikan Khusus* 3 (3).
- Vogel-Walcutt, Jennifer J., Christopher Schatschneider, and Clint Bowers. 2011. "Social-Emotional Functioning of Elementary-Age Deaf Children: A Profile Analysis." *American Annals of the Deaf* 156 (1). <https://doi.org/10.1353/aad.2011.0017>.
- Walan, Susanne. 2019. "Teaching Children Science through Storytelling Combined with Hands-on Activities—a Successful Instructional Strategy?" *Education*, 3–13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2017.1386228>.